

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang rawan bencana jika dilihat dari aspek geografis, klimatologis, dan demografis. Secara geografis, Indonesia berada di wilayah garis khatulistiwa yang memiliki morfologi beragam, sementara secara geologis letak Indonesia ada di area pertemuan antara tiga lempeng dengan aktivitas tektonik yang tinggi (Marfai et al., 2013). Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia menjadi lokasi sangat rawan dengan bencana alam geologi. Jenis iklim tropis dimiliki oleh Indonesia karena letak negara yang berada pada garis khatulistiwa, serta letak geografisnya meningkatkan probabilitas terjadinya cuaca ekstrem yang menyebabkan terjadinya bencana hidrometrologi di Indonesia (Aldrian & Budiman, 2011).

Perubahan iklim juga menjadi faktor yang dapat memicu bencana hidrometeorologi (Rosyida et al., 2019). Bencana hidrometeorologi disebabkan oleh ketidakstabilan iklim, perubahan siklus hidrologi, dan pergeseran lingkungan di tingkat permukaan yang dapat menyebabkan angin puting beliung, tanah longsor, banjir bandang, kekeringan, dan kerusakan ekosistem (Hermon, 2012).

Tingginya frekuensi bencana hidrometeorologi sebagai dampak dari perubahan iklim mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Sejalan dengan hal tersebut, kerentanan masyarakat akan meningkat dikarenakan jutaan penduduk Indonesia tinggal di daerah tinggi rawan bencana dari segi bencana hidrometeorologi (Qodriyatun, 2013). Hal tersebut memperbesar urgensi untuk dilakukan pengurangan risiko bencana yang dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan kesiapsiagaan (BNPB, 2022)

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses manajemen bencana. Tingkat indeks kesiapsiagaan bencana merupakan hal penting untuk diketahui dalam konsep pengelolaan bencana, dikarenakan semakin tinggi tingkat indeks kesiapsiagaan bencana seseorang dapat mengurangi risiko bencana di lingkungan yang ditempati.

Terdapat lima parameter yang diukur dalam kesiapsiagaan, antara lain pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Bencana longsor termasuk jenis bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di Indonesia. Menurut data BNPB, kejadian longsor di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 579 kejadian dari 4.940 kejadian bencana alam. Adapun terjadinya longsor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemiringan lereng, alih fungsi lahan, dan curah hujan tinggi. Meskipun longsor dipengaruhi oleh faktor utama seperti alih fungsi lahan, tetapi longsor juga tak lepas dari faktor terjadinya perubahan iklim (Permadi et al., 2018)

Dari segi topografi dan kondisi fisik tanah, Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang memiliki karakteristik yang bervariasi. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor 2016-2036 mencatat bahwa wilayah ini memiliki titik-titik rawan bencana alam, seperti banjir dan longsor. Longsor merupakan bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi (Permadi et al., 2018). Adapun kawasan rawan longsor merupakan wilayah di Kabupaten Bogor yang berada pada beberapa wilayah dengan kelerengan yang cukup curam dan berada pada wilayah yang tinggi (Diskominfo Kabupaten Bogor, 2021)

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat, terdapat 5.402 kejadian bencana pada tahun 2021; bencana hidrometeorologi menyumbang 99,5% dari seluruh kejadian tersebut. Pada tahun 2021, tanah longsor merupakan bencana yang paling banyak terjadi dengan total sebanyak 514 kejadian, diikuti oleh angin puting beliung di urutan kedua dengan total sebanyak 448 kejadian. Menurut data statistik dari BPBD Jawa Barat, Kabupaten Bogor menempati urutan pertama di antara daerah-daerah yang mengalami bencana hidrometeorologi,.

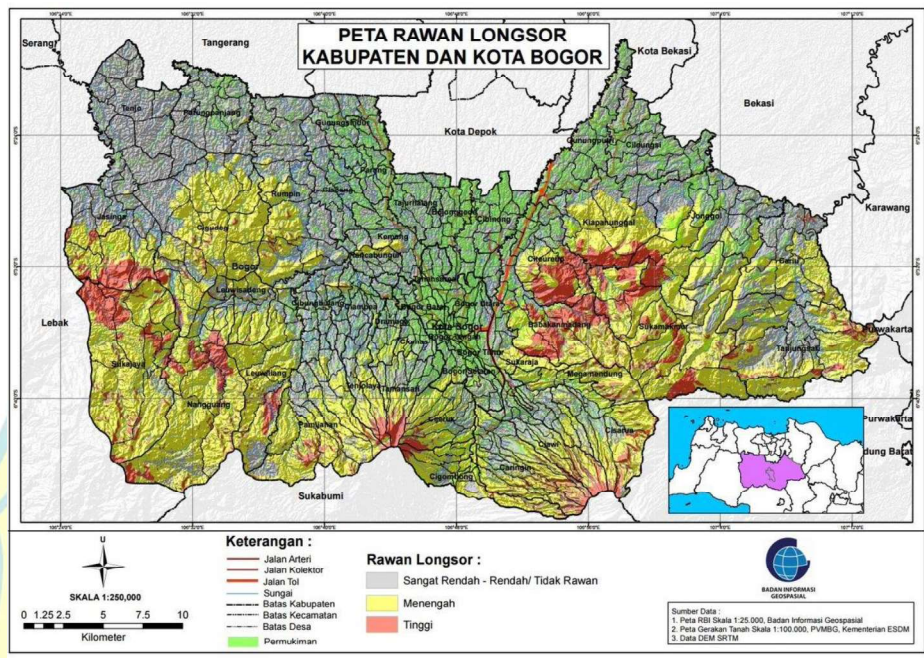
**Tabel 1.** Kejadian Bencana per Kabupaten/Kota di Jawa Barat

<b>Kabupaten/Kota di Jawa Barat</b>	<b>Total Kejadian Bencana</b>
Kabupaten Bogor	645
Kabupaten Sukabumi	327
Kota Bogor	189
Kabupaten Ciamis	146
Kabupaten Bandung	104
Kabupaten Sumedang	94
Kabupaten Majalengka	84
Kabupaten Subang	76
Kabupaten Bandung Barat	69
Kabupaten Garut	67
Kabupaten Karawang	53
Kabupaten Kuningan	48
Kabupaten Cianjur	37
Kabupaten Cirebon	29
Kota Bekasi	22
Kota Cimahi	20
Kabupaten Indramayu	18
Kota Cirebon	17
Kabupaten Purwakarta	14
Kota Banjar	13
Kabupaten Pangandaran	13
Kabupaten Tasikmalaya	12
Kabupaten Bekasi	12
Kota Tasikmalaya	11
Kota Bandung	10
Kota Depok	8
Kota Sukabumi	3

Sumber: BPBD Kabupaten Bogor

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menuturkan bahwa tanah longsor sering terjadi di Kabupaten Bogor. Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor melaporkan bahwa sebanyak 25 dari 40 kecamatan di Kabupaten Bogor pernah mengalami longsor dan kecamatan Sukaraja adalah salah satu dari 25 kecamatan tersebut (BPBD, 2022)

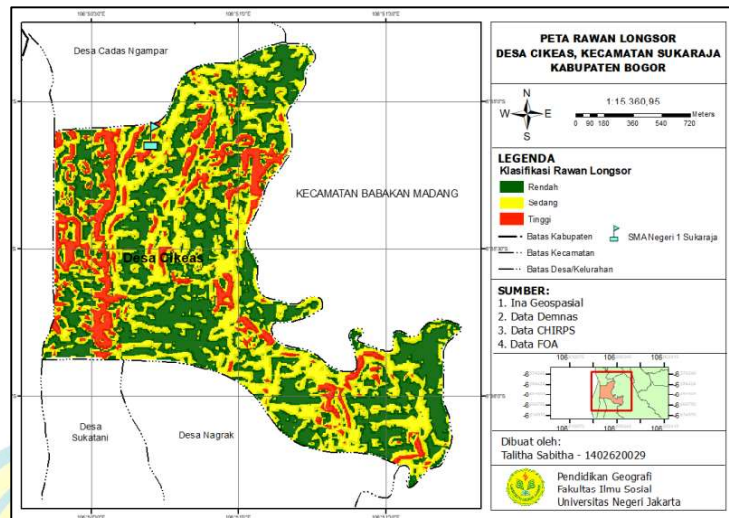


**Gambar 1.** Peta Rawan Longsor Kota dan Kabupaten Bogor

Sumber: Badan Informasi Geospasial

Berdasarkan peta rawan longsor yang dibuat dan dipublikasikan oleh Badan Informasi Geospasial melalui platform X pada tahun 2022, Kecamatan Sukaraja merupakan salah satu kecamatan yang termasuk kategori menengah rawan longsor (ditandai dengan simbol warna kuning). Selain itu, data akumulasi kejadian bencana yang dipublikasikan melalui infografis BPBD Kabupaten Bogor, Kecamatan Sukaraja berada di peringkat kelima sebagai lokasi terdampak bencana dengan total bencana yang terjadi di Kecamatan Sukaraja mencapai 62 kali, dengan komposisi jenis bencana yang terbanyak adalah bencana hidrometeorologi, seperti angin kencang, longsor dan banjir.





**Gambar 2.** Peta Rawan Longsor Desa Cikeas

SMA Negeri 1 Sukaraja merupakan sekolah yang berlokasi Desa Cikeas, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. SMA Negeri 1 Sukaraja berada di lingkungan dengan tingkat kerawanan longsor menengah (Gambar 2). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kejadian longsor di SMA Negeri 1 Sukaraja sudah pernah terjadi 4 kali, antara lain pada tahun 2023, yaitu pada bulan Februari dan Desember saat waktu belajar, bulan Januari tahun 2024 saat peserta didik sedang libur sekolah, dan bulan Oktober 2024 di jam pulang sekolah, namun masih ada siswa/i dan guru yang beraktivitas.



Titik kerusakan di depan ruang kelas (Februari 2023)



Titik kerusakan longsor (Desember 2023)



Titik kerusakan di tempat parkir (Januari 2024)



Titik kerusakan di tempat wudhu masjid (Oktober 2024)

Walaupun tidak ada korban jiwa, namun kejadian longsor berdampak pada rusaknya fasilitas sekolah, seperti keretakan pada bangunan dan hancurnya fasilitas sekolah. Adapun faktor penyebab terjadinya longsor di SMA Negeri 1 Sukaraja antara lain karena letaknya ada pada tanah yang miring dan berundak serta dipengaruhi juga oleh curah hujan yang tinggi. Sehingga ketika musim hujan, SMA Negeri 1 Sukaraja sangat berpotensi terjadi longsor.

Menurut Hadi et al. (2019), komunitas sekolah yang berpotensi terpapar ancaman bencana dan kemungkinan akan dampak kerusakan, kerugian serta lingkungan perlu memiliki pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kebencanaan. Komunitas sekolah terdiri dari beberapa bagian, antara lain sekolah sebagai institusi yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (S1), guru dan tenaga kependidikan (S2) dan siswa (S3) (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Posisi sangat penting dimiliki oleh seluruh anggota komunitas sekolah sebagai sumber dan tempat edukasi tentang bencana, seperti petunjuk ataupun langkah yang efektif pada pra, saat, dan pasca terjadinya bencana.

Kesiapsiagaan bencana pada tatanan sekolah menjadi suatu agenda penting yang harus menjadi fokus perhatian karena kesiapsiagaan merupakan bagian dari tanggung jawab dari semua komunitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, dan juga seluruh komponen yang berada di sekolah (Aprilin, 2018). Selain itu, kajian kesiapsiagaan komunitas sekolah perlu dilakukan apabila komunitas sekolah berpotensi terpapar risiko bencana yang sangat tinggi, terutama apabila bencana terjadi pada jam belajar sekolah. Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana yang bertujuan untuk mengurangi risiko akibat bencana (Widjanarko & Minnafiah, 2018). Kajian kesiapsiagaan yang dilakukan di sekolah yang menjadi bagian dari pengurangan risiko bencana, hasilnya dapat dijadikan acuan dalam penentuan kebijakan sekolah dalam aspek manajemen bencana.

SMA Negeri 1 Sukaraja yang berlokasi di wilayah rawan longsor serta memiliki riwayat terjadinya longsor di sekolah menandakan bahwa SMA Negeri 1 Sukaraja merupakan sekolah yang terpapar risiko bencana yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kajian kesiapsiagaan bagi komunitas sekolah dapat dilakukan sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam Menghadapi Bencana Longsor di SMA Negeri 1 Sukaraja”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Bagaimana kesiapsiagaan bencana longsor peserta didik SMA Negeri 1 Sukaraja?
2. Bagaimana kesiapsiagaan bencana longsor pendidik dan tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Sukaraja?
3. Bagaimana kesiapsiagaan bencana longsor seluruh komunitas sekolah di SMA Negeri 1 Sukaraja?



### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah penelitian ini adalah kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana yang terdiri dari sekolah selaku pemangku kebijakan, guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang terdaftar secara resmi di SMA Negeri 1 Sukaraja.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana longsor di SMA Negeri 1 Sukaraja?

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi peneliti**

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menganalisis kesiapsiagaan bencana longsor. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan dalam penelitian berikutnya.

##### **2. Bagi peserta didik**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor serta untuk meningkatkan *awareness*, pengetahuan mitigasi bencana, dan potensi terjadinya bencana longsor di sekolah.

##### **3. Bagi sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan sumber referensi mengenai bencana hidrometeorologi terutama bencana longsor yang terkait dengan pembelajaran peserta didik. Selain itu diketahuinya tingkat kesiapsiagaan seluruh komunitas sekolah dalam menghadapi bencana longsor diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam merencanakan strategi penanggulangan potensi bencana longsor di SMAN 1 Sukaraja.



## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumber pengetahuan melalui penelitian terkait topik kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana longsor di SMA Negeri 1 Sukaraja.
- b. Meningkatkan kapasitas dan menurunkan tingkat kerentanan komunitas sekolah SMA Negeri 1 Sukaraja
- c. Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap resiko bencana longsor di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Sukaraja.

